

Received : May 1, 2024
Revised : February 24, 2025
Approved : February 26, 2025
Publisher : May 1, 2025

p-ISSN: 1858-2966

Urgensi Peran Kader Dalam Pencegahan Stunting di Posyandu

Haura Magfirli^{1, a)}, Diva Alifia^{2, b)}, Setiawan Wibowo^{3, c)}

^{1,2,3} Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

Email: ^{a)}haura_1104622009@mhs.unj.ac.id, ^{b)}diva_1104622010@mhs.unj.ac.id, ^{c)}setiawan_wibowo@unj.ac.id

Abstract

The roles and duties of posyandu cadres can be defined as health services, health education and consultation, community mobilization and empowerment, and community health monitoring. When the services provided arouse public empathy, the presence of key and strategic operators will have a positive impact on public awareness and participation. Meanwhile, the posyandu is responsible for all activities carried out there. Posyandu organizers must be proactive in carrying out early detection of the nutritional status of toddlers because this will have a direct impact on the success of efforts to prevent stunting. One of the problems that hinders Indonesia's economic progress is stunting, which can hamper economic growth and increase levels of poverty and inequality. Stunting is one of the main problems that must be faced by the government, as well as being the main focus in improving the nutrition of the nation's children. The aim of this research is to understand how the posyandu framework helps combat stunting. Posyandu officers are expected to play an important role in preventing stunting. Because Posyandu officers are close to the community, they are expected to be able to provide information about stunting. This research uses a literature review method.

Keywords: Stunting, Posyandu

Abstrak

Peran dan tugas kader posyandu dapat didefinisikan sebagai pelayanan kesehatan, penyuluhan dan konsultasi kesehatan, mobilisasi dan pemberdayaan masyarakat, serta pemantauan kesehatan masyarakat. Ketika layanan yang diberikan membangkitkan empati masyarakat, maka kehadiran operator kunci dan strategis akan berdampak positif pada kesadaran dan partisipasi masyarakat. Sedangkan, posyandu bertanggung jawab atas seluruh kegiatan yang dilakukan di sana. Penyelenggara posyandu wajib proaktif melakukan deteksi dini status gizi balita karena hal ini akan berdampak langsung pada keberhasilan upaya pencegahan stunting. Salah satu permasalahan yang menghambat kemajuan perekonomian Indonesia adalah stunting, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan tingkat kemiskinan dan kesenjangan. Stunting sebagai salah satu permasalahan utama yang harus dihadapi oleh pemerintah, sekaligus menjadi fokus utama dalam peningkatan gizi anak bangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran dan tugas kader dalam pencegahan stunting di posyandu. Kader posyandu diharapkan berperan penting dalam mencegah stunting. Karena kader Posyandu dekat dengan masyarakat, diharapkan mampu memberikan informasi mengenai stunting. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur.

Kata-kata kunci: Stunting, Kader Posyandu.

PENDAHULUAN

Saat ini stunting dan gizi buruk merupakan masalah kesehatan yang perlu diprioritaskan dan diprediksi. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang didiagnosis pada anak yang panjang

atau tinggi badannya di bawah rata-rata. Penyebabnya adalah infeksi berulang dan gizi buruk (Kementerian Kesehatan, 2022). Stunting merupakan kelainan gizi jangka panjang yang menyerang anak sejak awal masa emasnya, yaitu sejak masih dalam kandungan (9 bulan 10 hari) hingga berusia 2 tahun. Saat anak berusia 2 tahun, ia akan mengalami stunting, artinya rata-rata tinggi badannya akan lebih rendah dibandingkan anak pada usia yang sama. Oleh karena itu, diperlukan tindakan cepat, tepat dan global untuk menghentikannya. Menurut Priharwanti & Amalia (2022), dengan membandingkan z-score tinggi badan yang diperoleh dari grafik pertumbuhan yang digunakan di seluruh dunia, diagnosis stunting dapat ditegakkan. Stunting didefinisikan sebagai penilaian status gizi berdasarkan panjang badan menurut umur (MUAC/U) atau tinggi badan menurut umur (Mean/U). Hasil pengukuran antropometri harus menunjukkan Z-Score di bawah 2 standar kesehatan minimum (SD) atau di bawah 3 standar kesehatan minimum (SD), artinya sangat pendek/sangat stunting (Kementerian Kesehatan, 2023). Angka stunting di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Anak Muda di Indonesia (SSGI) yang dilakukan pada tahun 2021, 24,4% anak Indonesia mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Dari sekitar 23 juta anak di Indonesia, lebih dari 6 juta diantaranya mengalami stunting. (Dinas Informasi dan Komunikasi Hubang Hasundutan, 2022).

Pencegahan stunting menjadi tanggung jawab orang tua, pemerintah, dan masyarakat yang harus bekerja sama. Dalam menghadapi keterlambatan tumbuh kembang anak, peran orang tua sangatlah penting. Hal ini untuk memastikan anak mendapat makanan bergizi. Kita tidak hanya perlu memberikan nutrisi yang cukup, kita juga perlu menyediakan air minum yang cukup. Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan menjadikan penanganan stunting sebagai prioritas pembangunan nasional dan telah meluncurkan Gerakan Nasional Penanggulangan Stunting yang diikuti pada tahun 2018. Program ini berfokus pada penatalaksanaan gizi spesifik sejak 1000 hari pertama kehidupan hingga anak berusia 6 tahun. Pemberdayaan Posyandu merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memerangi stunting. Selain itu, pemerintah terus berupaya melaksanakan berbagai program, salah satunya bekerja sama dengan BKKBN untuk mengatasi masalah gizi kronis. Menurut Nugraheni dan Malik (2023), upaya tersebut dicapai melalui perancangan dan implementasi berbagai program yang melibatkan pegawai lokal.

Kader posyandu lah yang paling berperan dalam mencegah stunting. Keterlibatan pengurus posyandu dalam pembangunan kesehatan cukup tinggi di beberapa daerah. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan dan tujuan program. Pengelola memerlukan pelatihan secara rutin agar memahami betul permasalahan stunting dan cara pencegahannya. Mereka juga dapat digaji dengan baik melalui dana desa sehingga dapat meningkatkan kinerjanya, seperti yang disoroti oleh Megawati & Wiramihardja (2019). Kader posyandu diharapkan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan preventif dan promotif. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk mendorong, mendorong, dan menyuluh masyarakat, khususnya berkaitan dengan masalah stunting. Kader posyandu berperan besar dalam mengatasi masalah gizi anak di suatu wilayah. Kader bertanggung jawab atas gizi dan kesehatan, termasuk pendataan balita, penimbangan berat badan, mencatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), menyediakan makanan tambahan, memberikan vitamin A, dan memberikan penyuluhan gizi. Kader bertanggung jawab atas pelaksanaan program posyandu. Jika mereka tidak aktif maka pelaksanaan program posyandu tidak akan berjalan lancar dan status gizi bayi atau anak menjadi tidak stabil. Hal ini akan berdampak langsung pada keberhasilan program posyandu, khususnya dalam pelacakan tumbuh kembang balita. Kerangka kerja juga memainkan peran penting dalam hasil kesehatan ibu dan anak karena memberikan informasi kesehatan dini kepada ibu (Sengkey, 2015).

METODE

Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur atau tinjauan pustaka. Metode tinjauan pustaka atau disebut juga tinjauan pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pemeriksaan buku, dokumen, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Proses tinjauan literatur melibatkan pemeriksaan, pengumpulan, dan sintesis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti mencari referensi

penelitian dari berbagai sumber terpercaya dan dapat dilakukan dengan menggunakan kutipan langsung dan tidak langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kader merupakan relawan masyarakat yang berperan penting dalam memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Kader ini merupakan eksekutif yang memainkan peran penting dalam mendukung sistem kesehatan dasar. Kader Posyandu adalah anggota masyarakat yang mempunyai waktu dan kemampuan untuk menyelenggarakan program kegiatan Posyandu. Namun, kehadiran para eksekutif cenderung bergantung pada kegiatan sukarela, dan tidak ada jaminan bahwa para eksekutif akan terus menjalankan peran dan fungsinya secara efektif dan efisien sesuai kebutuhan.

Upaya pencegahan kasus stunting, peran operator posyandu sangat penting dan krusial dalam setiap tahapan operasionalnya. Peran petugas posyandu tidak hanya penting tetapi juga menjadi tulang punggung untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman terhadap peningkatan gizi ibu dan anak. Tugas dan tanggung jawab petugas posyandu sangat penting dalam melaksanakan kegiatan posyandu, sehingga kegiatan mereka merupakan kunci keberhasilan upaya pencegahan stunting. Dalam konteks ini, pengelola posyandu harus proaktif melakukan deteksi dini status gizi balita, karena hal ini akan berdampak langsung pada keberhasilan upaya pencegahan stunting dengan menggunakan teori peran operator posyandu menurut Wahyutomo dalam (Rahmawati dkk., 2019), yang mencakup 3 (tiga) indikator, yaitu: 1) Beroperasi sebagai Motivator; 2) Beroperasi sebagai Administrator dan 3) Beroperasi sebagai Educator.

Kader Sebagai Motivator

Peran pengelola di masyarakat sangatlah penting, terutama dalam memotivasi masyarakat untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat, seperti posyandu. Mereka berperan sebagai penyadaran dan bimbingan bagi masyarakat, membantu membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik, khususnya terkait kesehatan. Salah satu cara yang dilakukan aparat adalah dengan mengadakan pertemuan-pertemuan seperti pertemuan PKK untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya memantau tumbuh kembang anak agar terhindar dari gizi buruk dan stunting. Hal ini bertujuan untuk membuka pikiran masyarakat dan menyadarkan mereka akan pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan posyandu. Selain itu, petugas juga mengimbau masyarakat, khususnya ibu-ibu yang memiliki anak kecil, untuk rutin menghadiri upacara posyandu. Mereka menggunakan berbagai media untuk menyebarkan informasi tentang posyandu, seperti WhatsApp, siaran masjid, dan komunikasi tatap muka, untuk menarik perhatian dan mengajak masyarakat bergabung.

Manajer juga secara aktif memantau dan memberikan semangat kepada ibu-ibu yang memiliki anak dengan berat badan kurang dan stunting. Mereka melakukan kegiatan yang luas, termasuk kunjungan rumah, dan menawarkan pendekatan khusus dalam merawat dan menyemangati para ibu yang memiliki anak kecil agar mereka tidak merasa malu atau rendah diri, sekaligus membantu anak-anak tersebut mengatasi keterlambatan perkembangan. Semua tindakan ini menunjukkan bahwa para eksekutif berupaya memenuhi kewajibannya sebagai penggerak masyarakat. Mereka memberikan insentif yang dapat menarik masyarakat untuk datang ke posyandu, yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi angka stunting di wilayah tersebut. Mengingat Posyandu merupakan tempat penting untuk melakukan deteksi dini masalah tumbuh kembang anak, maka kehadiran ibu-ibu yang memiliki anak kecil di Posyandu dapat membantu mereka untuk lebih memperhatikan tumbuh kembang anaknya.

Kader Sebagai Administrator

Keberadaan petugas Posyandu sangat penting dalam memberikan pelayanan kesehatan khususnya pemantauan gizi anak. Mereka berperan sebagai koordinator masyarakat, khususnya ibu-ibu yang memiliki anak kecil dalam hal ini. Sebagaimana disampaikan Wahyutomo (Rahmawati et al., 2019),

eksekutif juga bertanggung jawab mengelola layanan gizi balita dan melaksanakan program pencegahan stunting.

Peran petugas posyandu sebagai pengelola dan penyelenggara pelayanan kesehatan anak mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan generasi muda. Sebagai penyelenggara, pelayanan gizi di posyandu dilaksanakan setiap bulan oleh pelaksana dalam 5 tahap, meliputi registrasi, penimbangan, registrasi di buku KIA, edukasi gizi dan kerjasama dengan puskesmas dalam memberikan pelayanan kesehatan.

Pengurus Posyandu bertanggung jawab atas berbagai aspek administrative operasional Posyandu, seperti pengelolaan data, pencatatan kegiatan, dan koordinasi dengan pemangku kepentingan. Mereka memastikan bahwa setiap proses didokumentasikan secara lengkap, sehingga memfasilitasi pemantauan dan evaluasi program kesehatan anak di tingkat lokal. Selain itu, petugas Posyandu juga berperan sebagai supporter, membantu masyarakat, khususnya ibu-ibu yang memiliki anak kecil, untuk memahami dan mengakses layanan kesehatan anak yang ada. Mereka memberikan informasi tentang jadwal dan jenis layanan yang tersedia di posyandu dan membantu memfasilitasi proses pelayanan, mulai dari pendaftaran hingga pelaksanaan kegiatan gizi dan kesehatan. Selain itu, petugas posyandu juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan pihak-pihak terkait, seperti puskesmas atau petugas kesehatan lainnya, untuk memastikan setiap anak mendapatkan perawatan dan intervensi medis yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam peran ganda mereka sebagai administrator dan fasilitator, petugas posyandu membantu memastikan bahwa setiap anak mempunyai akses yang adil dan berkualitas terhadap layanan kesehatan, dan memainkan peran kunci dalam upaya pencegahan penyakit dan meningkatkan kesejahteraan sejak masa kanak-kanak hingga tingkat masyarakat.

Kader Sebagai Educator

Peran kader posyandu sebagai pendidik dalam pencegahan stunting sangat penting. Mereka bertugas untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan terkait pertumbuhan anak kepada masyarakat, terutama kepada ibu balita. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menjelaskan data pertumbuhan anak yang tercatat di buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), sehingga ibu balita dapat memahami dan memantau perkembangan anak mereka.

Wahyutomo dalam studi yang dilakukan oleh Theresia pada tahun 2020 menyatakan bahwa peran kader sebagai educator dalam pencegahan stunting sangatlah penting. Sebagai educator, kader dituntut untuk mentransformasikan kemampuannya dengan memberikan informasi dan menyampaikan pengetahuan terkait stunting kepada masyarakat, khususnya kepada ibu balita.

Metode yang digunakan dalam penyampaian informasi tersebut sangat bervariasi, termasuk di antaranya adalah penyuluhan dan pembinaan. Melalui penyuluhan, kader dapat mengorganisir pertemuan atau sesi edukasi di mana mereka dapat menjelaskan secara detail tentang stunting, termasuk penyebabnya, dampaknya, serta cara pencegahannya. Selain itu, kader juga dapat menggunakan pembinaan untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada masyarakat dalam hal-hal praktis terkait pencegahan stunting, seperti pola makan yang sehat, praktik menyusui yang benar, dan perawatan anak yang tepat.

Diharapkan dengan penggunaan berbagai metode tersebut, kader dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dalam upaya pencegahan stunting. Mereka tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memberikan dukungan dan bantuan kepada masyarakat untuk menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran kader sebagai educator menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang stunting serta dalam mengambil langkah-langkah konkret untuk mencegahnya.

SIMPULAN

Pemenuhan peran penting dalam upaya pencegahan stunting, petugas Posyandu harus memikul tanggung jawab yang besar. Sebagai motivator, mereka membimbing dan mengajak masyarakat secara aktif, khususnya ibu-ibu yang memiliki anak kecil, untuk berpartisipasi dalam kegiatan

posyandu. Sebagai pengelola, moderator memastikan berbagai operasional posyandu berjalan lancar, mulai dari pendaftaran hingga pencatatan hasil penimbangan, sekaligus menjadi penghubung antara masyarakat dan pemangku kepentingan. Namun peran mereka yang paling penting adalah sebagai pendidik. Melalui advokasi dan pelatihan, para eksekutif menyampaikan informasi penting mengenai stunting, mengedukasi masyarakat mengenai dampaknya, dan memberikan nasihat praktis untuk mencegahnya. Melalui berbagai peran tersebut, petugas posyandu berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap stunting serta membantu menurunkan angka kejadian stunting di wilayahnya. Melalui upaya kolaboratif dan kesadaran bersama, kami berharap peran petugas posyandu dapat terus memberikan dampak positif dalam menjaga kesehatan generasi muda dan mengatasi permasalahan gizi anak di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang mendukung penelitian ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan mendukung diskusi dan pertukaran ide selama proses penelitian ini. Segala bantuan dan dukungan yang diberikan sangat membantu demi keberhasilan dan kelancaran penelitian ini. Terima kasih atas kerja sama dan kontribusinya.

REFERENSI

- Himawaty Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, A., Kesehatan Masyarakat, F., Airlangga, U., Mulyorejo No, J., & Timur, J. (n.d.). *PEMBERDAYAAN KADER DAN IBU BADUTA UNTUK MENCEGAH STUNTING DI DESA PILANGSARI KABUPATEN BOJONEGORO* *Posyandu Cadres and Mother Empowerment to Prevent Stunting Prevalence in Pilangsari Village, Bojnegoro Regency.*
- Nugraheni, N., & Malik, A. (n.d.). *Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo Kota Semarang.* <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>.
- Nurbaya, N., Haji Saeni, R., & Irwan, Z. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi Dan Simulasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 678.
- Rahmadini, E. N., Sosial, K., Dakwah, F., & Komunikasi, I. (2022). OPTIMALISASI PERAN KADER POSYANDU TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING DI DUSUN PAMEUNGPEUK DESA CIKAHURIPAN SUKABUMI. *ZAHRA: JOURNAL OF HEALTH AND MEDICAL RESEARCH*, 2(Oktober), 284–292.
- Ria Saputri Rejeki, & Gerry Katon Mahendra. (2023). Analisis Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Kelurahan Margoagung, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman. *Journal of Social and Policy Issues*, 121–125. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i3.202>